

BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisa Data Konselor

Di dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada seorang klien, yang diharapkan adalah adanya suatu perubahan yang terjadi pada diri klien. Paling tidak konselor disini dapat melihat perubahan yang terjadi dalam kehidupan klien. Dengan adanya perubahan itu berarti bahwa transfer nilai yang telah diberikan oleh konselor dapat diterima oleh klien, meski transfer nilai yang menyebabkan perubahan bagi klien tidak mutlak dari konselor. Namun sebenarnya yang perlu diperhatikan bahwa transaksi atau hubungan konseling yang telah dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama yang menyebabkan konselor dan klien sering bertemu yang kemudian mampu menumbuh kembangkan potensi-potensi dan kemampuan klien sendiri sehingga klien mampu mengadakan perubahan pada dirinya. Namun demikian, transfer nilai oleh konselor tidak begitu saja dapat diikuti oleh klien karena hal ini bersangkutan paut dengan "Person" konselor sendiri. Seorang konselor, layaknya seorang dai di dalam masyarakat. Bagaimana dia akan mentransfer nilai-nilai di dalam masyarakat seperti

memberikan nasehat. misalnya, terlebih dahulu dia harus memperhatikan "personnya", sudah layakkah dia memberikan nasehat seorang/masyarakat ?

Sekarang kita melihat pribadi Muhammad Wasim sebagai konselor yang ditampilkan dalam skripsi ini. Dari segi keturunan bahwa Muhammad Wasim dilahirkan dari seorang ayah dan ibu yang masih mempunyai keturunan darah biru (bangsawan). Dalam pandangan Dr. Mustofa Assiba'i bahwasanya seorang akan dihormati dan diikuti apa yang diperbuat dan diucapkan oleh lisannya bila dia berasal dari kalangan terhormat dan mulia.¹ Layaknya putra seorang Kyai yang dalam segi intelektualnya dan spiritualnya tidak se "wah" ayahnya kyai, namun dia akan kecipratan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya. Bukan faktor keturunan saja yang dimiliki Muhammad Wasim sehingga dia pantas menyandang gelar seorang konselor. Keberhasilan dia mendidik ketiga orang putranya akan mendatangkan pandangan bagi masyarakat disekitarnya bahwa Muhammad Wasim telah mampu memberikan pendidikan bagi anak-anaknya sampai mereka mampu mendewasakan mereka sendiri.

Keberhasilan ini paling tidak telah memberikan bukti bahwasanya Muhammad Wasim pantas

¹ Muhammad Ali 0213, Uluu Deknah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Jati, hal. 49

menjadi panutan bagi masyarakat, paling tidak hal telah memenuhi persyaratan bahwa seorang terapis adalah orang-orang yang mampu, yakni dalam hidupnya mereka memiliki apa yang mereka inginkan atau berada dalam posisi mengetahui bagaimana mencapai bentuk kehidupan yang mereka inginkan.² Di samping itu bahwa Muhammad Wasim dalam masyarakat juga dikenal sangat sosial, apa yang dapat diberikan untuk orang-orang disekitarnya maka diberikannya untuk orang-orang itu tanpa dia meminta suatu imbalan. Apa yang telah dilakukannya ini bukanlah telah sesuai dengan persyaratan mental bagi seorang konselor yang dinyatakan bahwa seorang konselor harus komit dengan nilai-nilai kemanusiaan?³ Pernah Muhammad Wasim mengadakan sunatan massal dan perkawinan massal seperti dimaksudkan melalui pengajian Reboan, dimana kegiatan seperti ini dimaksudkan untuk membantu mereka yang mungkin kurang mampu untuk membayar biaya penghulu atau tidak mampu membayar ke dokter.⁴ Untuk hal yang berkaitan dengan ini Muhammad Wasim juga berkerja sama dengan Dokter Agus dan Bapak Nasiruddin

2. Surabaya, 1993 Halaman 50
Gerald Corey, Teori dan praktek konseling dan Psiko Terapi. PT. Eresco, Bandung 1995, Halaman 391.

3. HM arifin Op Cit, Halaman 48

4. Wawancara dengan Bapak Nasirudin di Kediaman pada tanggal 11 Desember 1997 Jam 07.48-09.05.

yang seorang penghulu dan kini menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah ranting Kademangan. Rasa sosialnya juga ditunjukkan dengan pendirian biro konsultasi agama Islam ini, dimana dia tidak menetapkan tarif untuk setiap konsultasinya, karena menurutnya bahwa apa yang dilakukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga walaupun ada seorang klien yang telah merasa dibantu oleh Muhammad Wasim, maka biasanya mereka datang memberikan barang sebagai rasa tasyukuran katanya. Barang yang diberikan biasanya makanan kecil atau bahan sembako.⁵ Untuk menjadi seorang konselor, Muhammad Wasim telah mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang berhubungan dengan profesinya. Sebagai konselor agama, pengetahuan selama di sekolah Zuama' telah membuat individu yang mengadakan konseling kepadanya tidak meragukan lagi kemampuannya sebagaimana disebutkan bahwa bilamana konselor bertugas di bidang keagamaan maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, dan aktif menjalankan ajaran agama.⁶

Dengan apa yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menganalisa bahwa ternyata person dari Muhammad Wasim yang dianggap lebih dalam bidang

5. Wawancara dengan Muhammad Wasim di kediaman.

6. HM Arifin *Op.Cit.*, Halaman 49

agama, sosial atau kemasyarakatan, telah membuat Muhammad Wasim dianggap sangat memenuhi persyaratan sebagai konselor agama.

B. Analisa Data Kepenasehatan Muhammad Wasim

Nasehat oleh Muhammad Wasim kepada klien yang datang kepadanya tentu tidak terlepas dari teori-teori yang telah disebutkan dalam buku-buku konseling. bahwa pertama yang dilakukan oleh Muhammad Wasim adalah menerima klien yang datang kepadanya, bercerita apa yang sedang dialaminya yang dirasakan sebagai suatu masalah. Kondisi klien pada saat menceritakan apa yang sedang dialaminya dengan berbagai kondisi, kadang mereka marah dan tidak jarang mereka menangis. Pada saat pertemuan konseling yang pertama tersebut Muhammad Wasim biasanya tidak langsung memberikan terapi kepada kliennya, karena dirasakan bahwa kondisi psikis klien pada saat itu masih dalam emosi, sehingga kadang Muhammad Wasim mempersilakan kliennya pulang dulu untuk sekedar menenangkan kondisinya yang sedang represi. Untuk kemudian dimintanya kembali pada hari yang telah ditentukan untuk mengadakan konseling selanjutnya. Perilaku dan sikap Muhammad Wasim yang tidak langsung memberikan terapi pada pertemuan konseling yang pertama ini karena klien dalam kondisi yang represi,

yang menurut pandangan Freud bahwa represi merupakan cermin ketidakjujuran manusia terhadap dirinya sendiri.⁷

Kondisi represi ini akan selalu berada di bawah kekuatan ego, dimana manusia akan selalu memihak pada keinginan-keinginan pribadinya dan perlindungan-perlindungan kepada dirinya sendiri. Di samping itu bahwa tenggang waktu yang diadakan selama proses konseling adalah untuk memberikan waktu kepada klien bahwa klien harus bersedia untuk melibatkan diri ke dalam proses terapi yang intensif dan berjangka panjang, hal ini dimaksudkan bahwa dengan proses ini akan ada hubungan terapi antara konselor dan klien yang dikonseptualkan dalam proses transferensi yang menjadi inti pendekatan psikoanalistik. Transferensi akan mendorong klien untuk mengalamatkan pada analisis "Urusan yang tidak selesai" yang terdapat dalam hubungan klien di masa lampau dengan orang yang berpengaruh.

Pada pertemuan-pertemuan yang berikutnya Muhammad Wasim memberikan tanggapan-tanggapan yang berupa nasehat atas masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh klien, nasehat-nasehat itu bisa dapat bentuk mengirimkan klien pada orang lain, mengirim

7. Rolow May, Seni Konselin, Pustaka Pelajaran, Yogyakarta, 1997, Halaman 6.

klien pada instansi yang berkompentens dengan pemecahan masalah bagi klien seperti yang dilakukan oleh Muhammad Wasim untuk mengirim kliennya kepd dokter, hal ini dimaksudkan agar titik pokok penyebab dari timbulnya permasalahan dapat di temukan yang untuk selanjutnya dapat ditemukan solusi/penyelesaian masalah yang sedang oleh klien.

Transferensi yang dilakukan oleh Muhammad Wasim dapat dipandang oleh klien sebagai figur kekuasaan yang menghukum, mengendalikan, menurut atau bahkan mungkin juga mengalihkan. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Wasim menyuruh kliennya untuk memeriksakan kondisi klien dan pasangannya, sehingga klien akan memandang bahwa Muhammad Wasim telah mengalihkan. Artinya bahwa kondisi klien yang tadinya ingin memutuskan hubungan dengan pasangannya (cerai) yang dipandang sebagai satu-satunya pemecahan masalah dari permasalahan yang sedang dihadapi, akhirnya beralih untuk mengasuh anak sebagai alternatif pemecahan masalahnya, sehingga disini fungsi Muhammad Wasim sebagai seorang konselor akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagaimana disebutkan juga bahwa analisis atau konselor berfungsi untuk membawa konflik dari ketidak sadaran menjadi tampak jelas dan jika permasalahannya serius maka analisis berfungsi untuk menjelaskan katarsis

psikologis yang disebut abreaksi dimana hasil akhirnya adalah penguraian kekusutan mental pasien, pembebasan pasien dari kompleks yang selanjutnya untuk membangun kembali kesatuan fungsional pikiran pasien.

Isi nasehat yang diberikan oleh Muhammad Wasim tentu tidak terlepas dari jenis masalah yang dihadapi oleh kliennya sehingga Muhammad Wasim juga tidak terlepas dari mengacu pada perkembangan-perkembangan psikologis manusia. Seperti yang dikatakan bahwa kematangan emosional / kedewasaan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kokohnya sebuah rumah tangga.⁸

Terapi yang diberikan kepada Subowo tentu berbeda dengan apa yang telah diberikan kepada Diah, meskipun mereka sama-sama menghadapi masalah sebagai akibat ketidakhadiran anak dalam keluarganya. Namun perlu di ingat bahwa kehadiran anak didambahkan oleh Subowo hanyalah sebgaiian kecil saja dari faktor kegelisahannya selama ini, yang demikian dapat dihindari dengan menanankan dasar keimanan merasakan hal ini adalah Subowo, dan itupun hanya pada taraf kegelisahan saja, tidak sampai pada taraf yang lebih membuat dalam diri Subowo, apalagi dalam hal ini yang

8. Andi Mappiare, Psikologi Orang Dewasa, Usaha nasional Surabaya, 1983, halaman 153.

lebih berat, seperti perceraian yang dialami oleh Diah dan suaminya. Keinginan Subowo untuk mendiakan apa yang selama ini diinginkannya terhadap istrinya, sebenarnya dapat dikatakan bahwa Subowo bisa menerima kondisi yang seperti sekarang, (belum dikaruniai 1 anak) sehingga terapi yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengisi kekosongan syariat pada diri Subowo yang gersang, dan ini lebih memberikan arti yang lebih banyak bagi diri Subowo.

Sedangkan apa yang dilakukan oleh Muhammad Wasim kepada diri Diah adalah, bahwa Diah sebenarnya mampu untuk mengurangi konflik dengan suaminya apabila antara Diah dan suaminya mampu bersikap dewasa.

Pendekatan yang dilakukan Muhammad Wasim baik kepada Diah dan suaminya maupun kepada Subowo adalah nasehat lebih mengacu pendekatan agamis, karena biro yang ditangani adalah memang biro konsultasi agama Islam, disamping itu juga pendekatan terapi realitas lebih nampak pada kegiatan kepenasehatan yang dilakukan oleh Muhammad Wasim langsung memberikan saran kepada Diah untuk melakukan pemeriksaan guna mendapatkan kejelasan tentang titik pokok pangkal dari permasalahan dari dirinya, juga dapat dilihat bagaimana Diah setelah memeriksakan kedokter seolah mendapatkan titik terangnya menghadapi

masa depannya. Bagaimana juga Muhammad Wasim juga memberikan kepada Subowo jalan keluar yang ingin belajar agama Islam sehingga kemudian Subowo dapat menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang kaffah, diantaranya bahwa Subowo akhirnya dapat memunsikan ibadah haji. Nasehat yang diberikan oleh Muhammad Wasim sebenarnya telah mengacu pada fungsi perbaikan dimana fungsi ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam kemaksiatan,⁹ dan usaha untuk memperbaiki ini seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَلَا تَأْسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Artinya : "...Dan jangan kamu putus asa dari rahmad Allah sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmad Allah melainkan kaum yang kafir".
(Yusuf : 87)

Dengan pendekatan agamis yang dilakukan oleh Muhammad Wasim sesungguhnya telah membawanya pada tujuan :

1. Penjiwaan agama dalam kegiatan anak bimbing (klien) dalam usaha pemecahan problema-problema yang dihadapinya baik itu problema-problema yang

⁹ Imam Sayuti Farid, Bokok-Bokok Bahasan tentang Rimbangan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah, bagian penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1988, hal. 36

menyangkut pekerjaan, studi di sekolah maupun yang menyangkut kehidupan pribadi yang mengakibatkan gangguan kejiwaan. Dimana arti penjiwaan agama tersebut adalah membantu terbimbing (klien ke arah penemuan kembali interpersonal and personal frame of reference - sumber pola hidup agama dalam pribadinya) yakni segala problema yang dihadapi pada hakekatnya tidak ada yang tidak dapat diselesaikan bilamana pribadi yang bersangkutan bersedia kembali kepada petunjuk agama.

2. Mengintesifkan penjiwaan agama tersebut sampai kepada pengalaman ajaran agama terbimbing (klien), dalam hal ini maka bimbingan dan penyuluhan bersifat persuasif dan stimulatif terhadap timbulnya kesadaran pribadi untuk mengamalkan ajaran agama.¹⁰ Faktor keberhasilan atau yang dikenal dengan menjaga kondisi klien dalam proses pemberian bimbingan dan penyuluhan sangatlah penting. Karena terapy yang sungguh-sungguh tidak akan terjadi bila klien tidak mempercayakan kerahasiaan-kerahasiaannya pada terapisnya.¹¹

Begitupun Muhammad Wasim yang mengatakan bahwa apa yang menjadi rahasia bagi kliennya

10. HM. Arifin Op Cit, Halaman 51.

11. Gerald Corey, Op Cit, Halaman 379.

merupakan amanat yang harus dipegangnya secara moral. Kerahasiaan atau menjaga kondisi klien yang dimiliki oleh Muhammad Wasim tidak hanya nampak bahwa pada istrinya saja, permasalahan dirahasiakannya / namun kepada dokter Agus pun satu-satunya dokter yang ditunjuknya untuk menangani kliennya secara medis hal itupun dirahasiakannya. Seperti halnya kasus yang dialami oleh Diah, kasus Diah ini sebagaimana yang dicontohkan sebagai salah satu kasus yang ditangani oleh Muhammad Wasim adalah kasus dimana Diah dan suaminya mengalami konflik keluarga diakibatkan ketidakhadiran seorang anak dalam rumah tangga Diah ini, masing-masing pasangan selalu menyalahkan yang lain, dan mengatakan bahwa diantara keduanya adalah mandul. Sayangnya sampai mereka mengadakan konseling, mereka tidak mau memeriksakan kondisi mereka, siapa diantara mereka yang mandul. Baru pada proses konseling tersebut Muhammad Wasim yang dalam hal ini telah dipilih memeriksakan kondisi mereka ke dokter Agus, pada saat itu biasanya Muhammad Wasim mengadakan kontak dengan dokter Agus melalui telephon yang mengatakan mengapa kliennya harus diperiksa dan untuk apa diperiksa. Sehingga dokter Agus tidak pernah mengetahui apa yang dialami oleh Diah dan

suaminya, sehingga semuanya diperlakukan sama seperti pasien-pasien lainnya, tidak ada perlakuan khusus yang diberikan kepadanya, baru kemudian dokter Agus memberitahukan hasil pemeriksaannya kepada Muhammad Wasim. Muhammad Wasim juga perlu mengetahui hasil yang telah ada, hal ini dimaksudkan untuk menghindari perilaku ketidak jujurannya dari kliennya sendiri karena mungkin karena keinginan untuk bercerai yang sudah sangat kuat. Karena bisa saja mereka menunjukkan hasil yang bertentangan dengan hasil pemeriksaan yang sebenarnya, dan untuk itu juga Muhammad Wasim menunjuk seorang dokter yang memang telah dipercaya untuk itu dan merupakan sahabatnya di organisasi. Dengan apa yang diperlihatkan oleh dokter Agus, maka Diah yang menjadi klien dari Muhammad Wasim tidak pernah menaruh perasaan was-was bahwa apa yang menjadi permasalahan dirinya dan suaminya diketahui oleh orang lain, sehingga dengan sikap yang demikian akan memberikan kepercayaan bagi Diah untuk mengadakan konseling dengan Muhammad Wasim. Sehingga predikat Muhammad Wasim sebagai konselor agam dalam melakukan hubungan dapat berlangsung dengan baik dan hal ini pula akan berpengaruh terhadap kredibilitas Muhammad Wasim sebagai seorang konselor yang berkualitas.

C. Analisa Data Tahapan Bimbingan / Nasehat

Sebagaimana bahwa di dalam proses konseling terdapat tahapan guna menghindari adanya kesalahan dalam pemberian terapi serta proses konseling dapat dilakukan secara kontinuitas. Dalam tahapan konseling yang dilakukan oleh Muhammad Wasim meskipun tidak menggunakan istilah yang lazim digunakan dalam konseling, dimana Muhammad Wasim menggunakan istilah tahap identifikasi. Karena dalam tahap ini Muhammad Wasim dapat mengetahui data-data yang lebih banyak dari klien sendiri. Kemudian tahap pengakuan yang dilakukan oleh Muhammad Wasim yang dalam konseling lazim digunakan tahap diagnosis dan prognosis. Dimana dalam tahapan ini Muhammad Wasim dapat mengerti permasalahan dari kliennya (Subowo dan Diah) serta dapat menentukan terapi apa yang akan dilakukan oleh Muhammad Wasim. Sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Wasim terhadap Subowo setelah mendengar diri Subowo maka Muhammad Wasim menganggap bahwa problem yang dihadapi oleh Subowo adalah problem pelaksanaan ajaran agama, begitupun dengan Diah, setelah diadakan pemeriksaan ke dokter dan hasilnya diketahui maka Muhammad Wasim dapat menentukan terapi apa yang tepat buat Diah, kemudian tahap terapi dan tahap keberhasilan yang dalam konseling disebut sebagai follow up.

Penulis dapat menggambarkan tentang tahapan konseling yang telah dilakukan oleh Muhammad Wasim, bahwa tahapan yang dilakukan oleh Muhammad Wasim telah memenuhi apa yang seharusnya ada dalam konseling, meskipun peristilahan yang dipakai oleh Muhammad Wasim berbeda dengan apa yang ada dalam teori konseling, namun hal itu tidak akan menghilangkan arti dan fungsi yang telah dilakukan oleh Muhammad Wasim.

Setelah melalui data diatas, serta dengan contoh yang ditangani oleh Muhammad Wasim melalui biro konsultasi agama Islam, bahwa dengan keberhasilan Muhammad Wasim dalam memberikan nasehat kepada klien yang sehingga klien dapat memecahkan masalahnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa hipotesa yang ditunjukkan yaitu H1 telah terbukti yakni bahwa kepenasehatan Muhammad Wasim melalui biro konsultasi agama Islam Probolinggo sangat berperan dalam membantu memberikan pemecahan masalah bagi kliennya.